

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis, mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian hingga laporan penelitian. Penulis mengkaji skripsi dengan judul “Arti Penting Penaklukan Constantinopel Oleh Turki Ustmani Tahun 1453 (Suatu Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih). Penelitian pada penulisan skripsi ini menggunakan metode historis dengan teknik studi literatur. Gottschalk (1975:32) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan hasilnya berupa rekonstruksi imajinatif atau historiografi. Metode historis digunakan dalam penulisan skripsi ini karena terdapat keterkaitan dengan objek kajian yang diteliti yakni mengenai kondisi Turki Ustmani pada masa kekuasaan sultan Muhammad Al-Fatih dan setelah penaklukan atas Constantinopel tahun 1453, yang ditinjau dari politik ekspansi sultan Muhammad Al-Fatih dan pengaruhnya bagi Turki Ustmani Khususnya tahun 1452-1481

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini sebagaimana terdapat dalam buku karangan Helius Sjamsuddin yang berjudul *Metodologi Sejarah (1996)* adalah sebagai berikut :

1. Heuristik yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan data dan fakta dari berbagai sumber baik itu berupa buku-buku maupun artikel mengenai kondisi sosial ekonomi dan politik Constantinopel dibawah penguasaan Turki Ustmani pada tahun 1452-1481

2. Kritik eksternal dan internal yaitu proses menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan secara kritis, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi atau isi sumber. Dengan demikian dapat diketahui apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian ataukah kurang atau justru tidak sesuai dengan objek yang akan diteliti.
3. Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber yang akan digunakan.
4. Penulisan Sejarah (Historiografi) yaitu penulisan sejarah setelah melalui pikiran-pikiran kritis dan analitis kemudian menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan dalam suatu penulisan yang utuh.

Tahapan dalam metode penelitian historis di atas didukung pendapat dari Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 1996:65) yang mengemukakan bahwa paling tidak terdapat enam tahap yang harus ditempuh oleh sejarawan dalam melakukan sejarah yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang dikemukakan ketika penelitian sedang berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan pendapat Helius Sjamsuddin dan Wood Gray di atas terlihat adanya kesamaan antara keduanya mengenai metode historis yakni langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Langkah pertama yaitu heuristik yang mencakup memilih topik, mengusut semua evidensi dan membuat catatan penting. Langkah kedua adalah kritik sumber dengan cara mengevaluasi secara kritis semua evidensi atau bukti yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Langkah terakhir yaitu menyusun seluruh hasil penelitian yang telah diinterpretasi dan menyajikannya dalam bentuk tulisan karya ilmiah (historiografi). Langkah-langkah penulisan sejarah tersebut kemudian terbagi ke dalam tiga bagian pelaksanaan berikut ini :

3.1 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian merupakan langkah awal bagi penulis dalam melakukan penelitian. Kegiatan pada tahap awal ini dimulai dengan proses penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Metode yang digunakan adalah metode historis, sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam tahap persiapan penelitian ini adalah :

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah memilih dan menentukan topik. Penulis memilih topik mengenai penaklukan kota Constantinopel dengan judul yaitu “Arti Penting Penaklukan Constantinopel Oleh Turki Ustmani Tahun 1453 (Suatu Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih). Penulis kemudian mengajukan judul tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan

Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Judul tersebut disetujui oleh TPPS dan penulis mulai menyusun rancangan penelitian.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Langkah selanjutnya setelah mengajukan judul penelitian adalah menyusun rancangan penelitian berupa proposal skripsi. Proposal skripsi tersebut diajukan kepada Dewan Bimbingan Skripsi (DBS) untuk selanjutnya dikoreksi sebelum diseminarkan. Setelah rancangan penelitian direvisi dan disetujui, maka penulis diperbolehkan mengikuti seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 november 2007 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah. Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut menyatakan bahwa judul tersebut disetujui dan penulis diperbolehkan melanjutkannya ke tahap penelitian skripsi. Penyetujuan proposal skripsi dinyatakan dengan pengesahan penelitian yang dikeluarkan melalui surat keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung nomor.465/TPPS/JPS/2008 dengan keputusan penentuan pembimbing I yaitu Drs. Nana Supriatna M.Ed dan pembimbing II yaitu Drs. H.R Iriyadi.

3.1.3 Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan bimbingan penulisan laporan penelitian skripsi yang dilakukan oleh pembimbing yang telah ditunjuk oleh TPPS. Penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang selanjutnya disebut pembimbing I dan II. Proses bimbingan dengan kedua dosen tersebut sangat penting untuk dilakukan sebagai pengarahan dan diskusi dalam penulisan skripsi melalui saran ataupun kritikan yang diberikan pada penulis. Proses bimbingan dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat bebas pada setiap

pertemuan membahas bab demi bab yang diajukan, mulai BAB I, II, III, IV, hingga V. Konsultasi ini sangat diperlukan untuk membantu penulis dalam menentukan kegiatan penelitian serta proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, antara penulis dan pembimbing terjalin suatu komunikasi atau diskusi mengenai kekurangan dalam penulisan setiap babnya dalam skripsi.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian, pengumpulan dan pengklasifikasian sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang dipakai dalam penelitian adalah sumber tertulis berupa buku-buku ataupun artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dikaji. Teknik yang dipakai di dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur karena sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik literatur ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji sumber tertulis serta dilakukan pengelompokkan antara ahli sejarah dengan penulis lainnya. Sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber sekunder dalam bentuk buku-buku dan artikel. Dari sumber-sumber inilah diperoleh pembahasan mengenai kondisi Turki Ustmani pada masa kekuasaan sultan Muhammad Al-Fatih dan setelah penaklukan atas Constantinopel tahun 1453, yang ditinjau dari politik ekspansi sultan Muhammad Al-Fatih dan pengaruhnya bagi Turki Ustmani Khususnya. tahun 1453-1481

Proses pencarian sumber-sumber dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai perpustakaan, situs internet, dan toko buku di Bandung terlebih dahulu, setelah itu baru mencoba mencari sumber pustaka di Jakarta. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi

dalam pelaksanaan pengumpulan sumber sejarah tertulis ini antara lain Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah (Pusda), dan Perpustakaan Prof. DR. Dody A. TA. pada bulan Februari-Juli 2008, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Perpustakaan KAA (Konferensi Asia Afrika), CSIS. Selain itu penulis juga mencoba mencari artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian di situs-situs internet seperti Google.com. Selain ke perpustakaan, penulis juga mengunjungi beberapa tempat penjualan buku seperti Gramedia, Palasari, Dewi Sartika dan Cikapundung. Penulis juga mencoba meminjam sumber pustaka dari dosen pembimbing.

Adapun buku-buku dan artikel yang diperoleh dari berbagai tempat di atas antara lain *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah (2004)* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terjemahan Samson Rahman, *The Decline And Fall Of Roman Empire, Volume 6 (2004)* karya Edward Gibbon. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu (1999)* karya Ira M Lapidus yang diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi. *The City Of Constantinople (1968)* karya Michael Maclagan. *Byzantium-life time book (1988)* karya Philips Sherard. *Sejarah bangsa-bangsa muslim (2004)* karya Albert Hourani yang diterjemahkan oleh Irfan abubakar. *Perkembangan peradaban di kawasan dunia Islam (2004)* karya Ajid Thohir

Sebagian sumber pustaka tersebut menggunakan bahasa Inggris sehingga penulis terlebih dahulu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Setelah itu penulis melakukan kaji banding terhadap sumber-sumber yang diperoleh, sehingga diperoleh pemahaman mengenai kondisi Turki Ustmani pada dan setelah penaklukan atas Constantinopel tahun 1453, yang ditinjau dari politik ekspansi sultan Muhammad Al-Fatih dan pengaruhnya bagi Turki Ustmani khususnya tahun 1453-

1481. Hal ini dikarenakan terdapat sumber yang memiliki kekurangan, sehingga dibutuhkan sumber lain sebagai pendukung atau penunjang atas sumber lainnya.

3.2.2 Kritik Sumber Sejarah

Pada tahap ini, penulis melakukan proses pemilihan atau penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena semua sumber tidak begitu saja diterima, mengingat tidak semua sumber memiliki tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar produk karya ilmiah yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber adalah suatu proses penilaian sumber untuk menyelidiki apakah sumber yang telah ditemukan serta dikumpulkan benar dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dengan demikian dapat diketahui sumber manakah yang dinilai penting dan dapat digunakan.

Kritik sumber menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian kebenaran atau ketepatan dari sumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan kritik eksternal dan kritik internal (Helius Sjamsuddin, 1996:104). Fungsi kritik yaitu kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan dalam rangka mencari kebenaran. Sejarawan dihadapkan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin serta apa yang meragukan (Helius Sjamsuddin, 1996:118).

Lucey mengungkapkan bahwa paling tidak terdapat lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan (dalam Sjamsuddin, 1996:104-105) yakni :

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?

- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Tahap pertama dalam kritik sumber yang penulis lakukan yaitu kritik eksternal. Kritik eksternal merupakan cara untuk memperoleh pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsuddin (1996:105) menjelaskan bahwa kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Langkah penulis dalam melakukan kritik eksternal terbagi dalam dua kategori yaitu kategori penulis sumber dan karakteristik sumber. Kategori pertama yakni penulis sumber dimaksudkan untuk mengetahui darimana asal penulis sumber, apakah ia sejarawan atau bukan, serta dari sudut pandang mana penullis sumber memahami tentang kondisi politik Turki Ustmani pada kurun waktu pemerintahan sultan Muhammad Al-Fatih khususnya pemaknaan terhadap penaklukan kota Constantinopel tahun1453. Sedangkan kategori kedua yakni kritik terhadap karakteristik sumber yang dimaksudkan untuk membedakan dan mengelompokkan berbagai sumber yang diperoleh.

Setelah melakukan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal dalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber, sehingga penulis dapat melihat apakah sumber yang diperoleh layak untuk digunakan sebagai bahan penulisan skripsi atau tidak. Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis (buku-buku) yang diperoleh.

Langkah-langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kritik internal adalah mengumpulkan semua sumber dan kemudian membaca keseluruhan isi sumber untuk selanjutnya dilakukan kaji banding antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Menurut Gottschalk (1985:114) kaji banding yaitu melakukan koraborasi atau mencari pendukung sumber-sumber yang digunakan penulis sehingga mendapat fakta-fakta yang tegak.

Salah satu contoh bahwa penulis melakukan kritik internal yakni misalnya ketika ingin mengkaji tentang motif utama atau latar belakang penaklukan Constantinopel oleh Turki Ustmani dibawah pemerintahan sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1453. Dalam permasalahan ini, penulis melakukan kaji banding antara buku yang ditulis oleh Muhammad Ash-Shalabi yang berjudul *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah (2004)* dengan buku karya Edward Gibbon *The Decline And Fall Of Roman Empire, Volume 6 (2004)*

Buku pertama *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah (2004)* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terjemahan Samson Rahman. Menurut penulis buku ini dapat memberikan penjelasan yang cukup jelas dan rinci mengenai kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih. Diawali dengan pemaparan motif penaklukan Constantinopel sampai dampak yang ditimbulkan dari penaklukan kota tersebut. Penulis melihat berdasarkan pengarang buku ini secara eksplisit dan implisit memberikan penjelasan mengenai masalah yang penulis kaji melalui sudut pandang keIslaman. Penulis mencoba menggunakan sumber tertulis lainnya yang dianggap mampu memberikan perspektif dari sudut pandang yang berbeda yaitu buku yang berjudul *The Decline And Fall Of Roman Empire, Volume 6 (2004)* karya Edward Gibbon. terlihat dari pengarang buku ini adalah

seorang sejarawan Inggris yang dilahirkan di kota [Putney](#) dekat dengan kota [London](#), Inggris. Penulis menggunakan buku ini karena buku ini dinilai mampu memberikan wacana dari sudut pandang yang berbeda dalam menyoroiti masalah yang penulis kaji. Pada halaman 470 dalam buku ini penulis mendapatkan pembahasan yang cukup rinci mengenai kerajaan Turki Ustmani di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih (Mohammed the Second menurut versi buku ini). Buku ini menggunakan sudut pandang barat dalam mengkaji penaklukan dan arti penting penaklukan Constantinopel. penulis melihat beberapa kelebihan dari buku ini adalah mampu menyajikan informasi yang lebih luas. Judul buku ini yaitu *The Decline And Fall Of Roman Empire*, memang tidak secara langsung membahas mengenai keberadaan kerajaan Turki Ustmani. Namun sebab-sebab keruntuhan imperium Romawi khususnya Byzantium oleh Turki Ustmani dibahas secara lebih terperinci. Buku ini memperlihatkan kondisi kemunduran sampai runtuhnya Byzantium sebagai akibat dari politik ekspansi Turki Ustman. yang didasari oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi perdagangan, Constantinopel sebagai kota yang memiliki potensi baik di bidang perdagangan. Penjelasan mengenai daya tarik dari kota Constantinopel penulis menggunakan buku yang berjudul *The City Of Constantinople (1968)* karya Michael Maclagan dalam buku ini dijelaskan secara mendalam mengenai latarbelakang dan kondisi kota Constantinopel awal berdirinya sampai direbutnya kota tersebut oleh Turki Ustmani. buku-buku diatas memberikan informasi yang berbeda sudut pandang dalam melihat sebuah motif penyerangan terhadap Constantinopel. dalam buku lainnya yang berjudul *sejarah kebudayaan Islam Imperium Turki Ustmani (1988)* karya Ahmad Syalabi. Motif penaklukan ini adalah ketidaksenangan Sultan terhadap tindakan kaisar Byzantium yaitu Constantine XI yang mengancam akan menghasut

keturunan dari Sulaiman untuk menggulingkan Sultan Muhammad Al-Fatih. Penaklukan dan penyerbuan terhadap Constantinopel adalah sebuah usaha riil untuk menjaga dan mempertahankan “kursi” kesultanananya.

Buku selanjutnya yang penulis gunakan adalah karya Ira M Lapidus. Yang berjudul *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu* (1999) Alasan penulis menggunakan buku ini adalah buku ini relevan dengan pembahasan masalah yang akan penulis kupas yaitu mengenai kehidupan sosial ekonomi. Penulis gunakan buku ini sebagai alat analisis masalah dari sudut pandang yang lebih obyektif. Buku ini mencermati beberapa factor pendukung penyebaran Islam, interaksi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada sebelumnya, mencermati keragaman cara setiap rezim politik dan institusi Islam dengan nilai-nilai non Islam dan pola kemasyarakatan setempat.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran)

Langkah yang dilakukan oleh penulis setelah mengumpulkan sumber dan melakukan kritik sumber yaitu penafsiran sumber (interpretasi). Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* (1996:157) menjelaskan bahwa dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis, sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan sejarah didorong oleh dua hal utama yakni mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpretate*). Dorongan pertama menuntut deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua menuntut analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak. Sedangkan sejarawan yang berorientasi kepada problema, selain

menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih mengutamakan analisis. Akan tetapi apapun cara yang dipergunakan, semuanya akan bermuara pada sintesis.

Helius Sjamsuddin dalam buku tersebut selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat dua jenis penafsiran yang berkaitan dengan faktor atau tenaga pendorong sejarah. Kedua jenis penafsiran tersebut adalah determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan. Faktor-faktor seperti manusia, bumi, lingkungan kultural, dan supernatural dianggap sebagai penyebab yang terkondisi dalam sejarah manusia. Manusia merupakan faktor utama dalam sejarah, karena sejarah adalah kajian tentang kegiatan-kegiatan manusia yang merupakan manifestasi dari pikiran, perasaan, dan perbuatannya pada masa lalu. Dengan demikian manusia menjadi faktor dan pemegang peran utama. Bumi juga dianggap sebagai penyebab yang terkondisi dalam sejarah karena bumi merupakan dunia fisik dimana manusia hidup dan sejarah berlangsung. Bumi atau dunia seringkali diumpamakan sebagai panggung sejarah dan manusia sebagai pemegang peran utamanya. Sementara itu, lingkungan kultural pun menjadi faktor yang mendasar dalam sejarah. Hal ini dikarenakan manusia hidup sebagai makhluk sosial dan politik yang berinteraksi dengan individu atau kelompok lain dalam ruang lingkup sosial budaya tertentu. Faktor terakhir yang menjadi dasar sejarah manusia adalah supernatural atau metafisik. Faktor ini dijadikan tenaga mendasar dalam sejarah karena berkenaan dengan takdir Tuhan. Manusia adalah makhluk Tuhan, asal-usul serta tujuan hidupnya ditentukan oleh Tuhan.

Para sejarawan mengangkat filsafat sejarah dari keempat faktor di atas, terutama manusia sebagai titik tolaknya. Jika faktor-faktor tersebut tidak berasal dari kemauan bebas dan/atau keputusan merdeka (*free determination*) dari manusia sendiri melainkan

berasal dari luar dirinya, maka hasilnya melahirkan filsafat sejarah yang deterministik. Menurut filsafat sejarah deterministik, manusia dijadikan semacam robot dan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yang berasal dari dunia fisik seperti faktor-faktor geografi (iklim, luas dan letak daerah) dan etnologi (faktor keturunan, fisik biologis yang rasial). Bentuk-bentuk penafsiran deterministik adalah :

1. Determinisme rasial, berpendapat bahwa faktor etnis atau ras menentukan jalannya sejarah, penggerak peristiwa-peristiwa sejarah.
2. Penafsiran geografis, berpendapat bahwa kunci sejarah dalam lingkungan fisik di luar manusia, seperti faktor-faktor geografis : iklim, tanah, distribusi flora dan fauna, sumber-sumber alam, bentuk tanah, dianggap sebagai pengontrol sejarah.
3. Interpretasi ekonomi, berpendapat bahwa cara produksi dalam kehidupan ekonomi suatu bangsa menentukan karakter umum sejarah bangsa itu seperti pola-pola politik, sosial, agama, kebudayaan.

Ketiga penafsiran determinisme di atas memiliki kelemahan yakni mengurangi peranan manusia sebagai pelaku sejarah, sedangkan manusia mempunyai kemauan bebas atau mempunyai kebebasan dalam menentukan jalannya sejarah. Berkenaan dengan hal tersebut, maka berikut ini merupakan penafsiran sejarah lain yang menempatkan manusia, langsung atau tidak langsung, sebagai individu maupun sebagai kelompok yang memainkan peranan utama.

4. Penafsiran teori “Orang Besar”, berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah ialah tokoh-tokoh orang besar seperti para negarawan, panglima perang, dan para Nabi.

5. Penafsiran spiritual atau idealistik, berkaitan erat dengan peran jiwa (spirit, soul), ide (cita-cita) manusia dalam perkembangan sejarah.
6. Penafsiran ilmu dan teknologi, berpandangan bahwa manusia sebagai “pencipta” ilmu pengetahuan dan pemakai teknologi sebagai pemeran utama.
7. Penafsiran sosiologis, mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya; masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi. Sosiologi (bersama-sama dengan antropologi budaya) mencoba menjelaskan pengulangan dan keseragaman dalam kausalitas sejarah.
8. Penafsiran sintesis, mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Menurut penafsiran ini, tidak ada satu kategori “sebab-sebab” tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode perkembangan sejarah. Artinya perkembangan dan jalannya sejarah digerakkan oleh berbagai faktor dan tenaga bersama-sama dan manusia tetap sebagai pemeran utama.

Jika dilihat dari semua jenis penafsiran determinisme di atas, maka jenis penafsiran yang dapat digunakan oleh penulis adalah jenis penafsiran geografis, ekonomi, , ilmu dan teknologi. Penelitian yang dikaji berkenaan dengan keempat faktor tersebut. Penyerangan terhadap Constantinopel yang terjadi pada tahun 1453 tidak terlepas dari faktor geografis yakni perebutan wilayah strategis yang dimiliki oleh Byzantium. Kemudian faktor ekonomi juga turut mempengaruhi motif dan proses jalannya perang.. Faktor spiritual atau idealistik memberikan corak tersendiri dalam karakteristik antara kekuasaan yang sedang mengintervensi dan yang terintervensi. Idealisme dan semangat spiritual yang besar dimiliki Turki Ustmani maupun Byzantium menjadikan peristiwa

tersebut dijadikan moment suci bagi masing-masing pihak. Faktor ilmu dan teknologi ikut pula memberikan pengaruh yang besar dalam peristiwa penaklukan tersebut. Hal ini berarti terdapat ilmu dan teknologi berupa alat-alat perang yang digunakan oleh manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penulisan suatu peristiwa sejarah diperlukan adanya penafsiran sejarah yang menuntut adanya kemampuan analisis. Dalam tahap penafsiran sumber ini, penulis berusaha untuk memilah dan menafsirkan informasi-informasi yang sesuai dengan pokok bahasan. Oleh karena itu, penulis juga berupaya seobyektif mungkin untuk mengungkapkan berbagai fakta yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan proses analisis dan sintesis. Proses analisis dilakukan dengan menguraikan sumber-sumber yang seringkali mengandung beberapa kemungkinan, sedangkan proses sintesis dilakukan dengan cara menyatukan fakta dan data untuk selanjutnya diadakan penafsiran.

Berbagai fakta yang ada, penulis peroleh dari berbagai literatur yang selanjutnya dihubungkan satu sama lain, sehingga memuat tentang penjelasan yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Berbagai fakta tentang politik ekspansi yang dijalankan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dari berbagai fakta tersebut, penulis memperoleh penafsiran bahwa penaklukan Constantinopel memiliki sebuah arti penting bagi Turki Ustmani yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang menarik untuk dikaji, terutama dari segi politik. Paparan berbagai fakta tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan penelitian.

3.2.4 Historiografi (Penulisan Laporan Penelitian)

Langkah ini merupakan tahap terakhir bagi penulis dalam upaya menguraikan suatu peristiwa sejarah menjadi penulisan sejarah atau disebut historiografi. Helius

Sjamsuddin (1996:177) menjelaskan bahwa dalam penulisan sejarah sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, teori, hipotesis, sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh yang disebut historiografi. Penulis berupaya untuk menyusun karya ilmiah ini dengan mengerahkan seluruh kemampuan analisis terhadap berbagai aspek yang berkaitan Hal ini dikarenakan penulis dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah sintesa dari hasil penelitiannya yang diwujudkan dalam suatu penulisan sejarah dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Arti penting penaklukan kota Constantinopel oleh imperium Turki Ustmani tahun 1453 (Suatu Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)”. Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang dituangkan dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung.